

# ANATOMI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

*Marliana\**

## **Abstract ;**

*Anatomy of curriculum is described as the components that must be present in every curriculum that can be used for the learning process. They are objectives of the curriculum, materials of teaching, contents of the curriculum, strategies or methods, media and evaluation and improvement of teaching. These components are interconnected to one another. Each component has a content which is very important for the continuity of the curriculum. One of the most important parts of the curriculum is proses of learning as an empowering or enable the students. Thus, the need for active and participatory interaction between students and academic material or with a certain situation so that matter can be transformed into the learning experience of students.*

**Key Words :** Anatomi, Kurikulum, PAI

## **A. PENDAHULUAN**

Kurikulum merupakan salah satu perangkat yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum memegang peranan yang cukup strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Sedangkan tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat serta didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran.

---

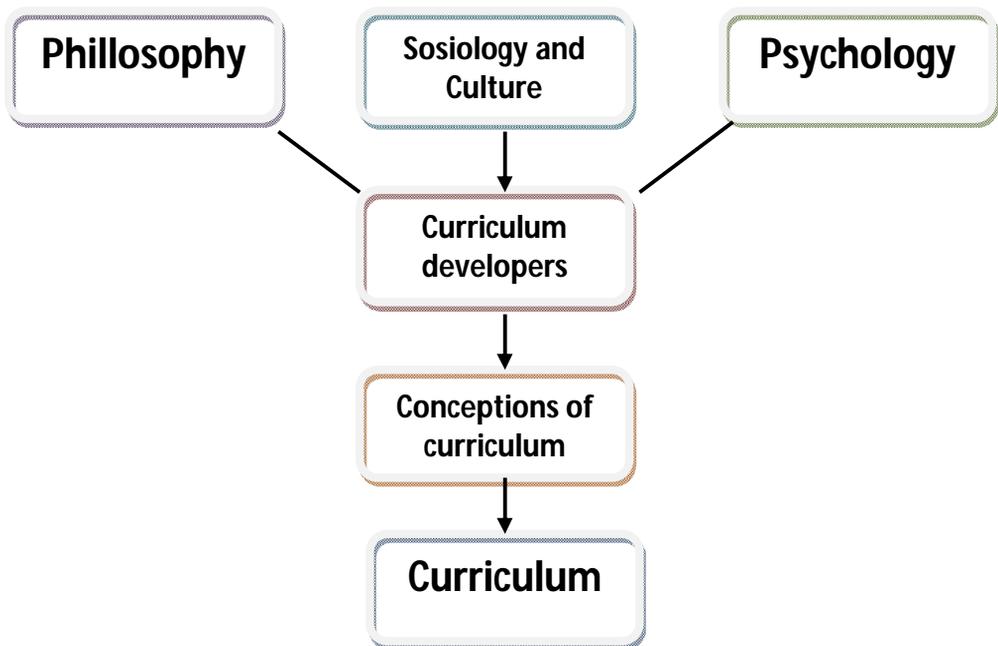
\*Penulis adalah guru Agama Islam, menempuh studi pasacarsajana STAIN Samarinda

Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan penzaliman terhadap peserta didik.<sup>1</sup>

Dalam hal penyusunan kurikulum, Herman H. Horne<sup>2</sup> memberikan dasar bagi penyusunan kurikulum menjadi tiga bagian, diantaranya adalah:

1. Dasar Psikologis, digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dan kebutuhan peserta didik (*the ability and need of children*).
2. Dasar sosiologis, digunakan untuk mengetahui tuntutan masyarakat (*the legitimate demands of society*) terhadap pendidikan.
3. Dasar filosofis, digunakan untuk mengetahui nilai yang akan dicapai (*the kind of universe in which we live*).

Peran Landasan Kurikulum Menurut Lowton:<sup>3</sup>



<sup>1</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. 2, 2010), hal. 194.

<sup>2</sup> Herman H. Norne, dalam Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia, Cet. 2, 2010), hal. 195.

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, Cet. 3, 2010), hal. 38.

Berdasarkan tiga dasar di atas sebuah kurikulum disusun dan dikembangkan kembali. Namun demikian dalam hal penyusunan kurikulum pendidikan Islam belumlah lengkap apabila hanya didasarkan pada tiga dasar di atas, sebab dalam pendidikan Islam ada usaha-usaha yang dilakukan untuk mentransfer dan menanamkan nilai-nilai agama sebagai titik sentral tujuan dan proses pendidikan Islam.<sup>4</sup> Dengan demikian usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam akan dapat dilaksanakan dengan baik, serta tidak mengurangi nilai-nilai Islam dalam kurikulum tersebut. Usaha-usaha ini akan tercapai apabila adanya kesungguhan dari para pendidik dan tanpa mengurangi dasar-dasar penyusunan kurikulum yang sudah ada. Tujuan penulisan makalah ini untuk mengetahui tentang anatomi kurikulum, komponen-komponen kurikulum, dan desain kurikulum.

## **B. PENGERTIAN ANATOMI KURIKULUM**

Anatomi berasal dari bahasa Yunani *anatomia*, dari *anatemnein*, yang berarti memotong atau kemudian akan lebih tepat dalam pokok

---

<sup>4</sup>Lihat Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 485; Al-Syaibani memberikan kerangka dasar yang jelas tentang kurikulum pendidikan Islam; Pertama, Dasar agama, yang menjadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum. Dasar agama dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus didasarkan pada Al-Qur'an, as-sunnah dan sumber-sumber yang bersifat *furu'* lainnya, kedua, Dasar Falsafah, dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontologi, epistemologi maupun aksiologi, ketiga Dasar Psikologis, dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, memeperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perorangan antara satu peserta didik dengan yang lainnya, keempat, Dasar Sosial, dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan islam yang tercermin pada dasar social yang mengandung cirri-ciri masyarakat islam dan kebudayaannya, baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berfikir dan adat kebiasaan, seni dan sebagainya. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 195.

bahasan ini kita sebut atau kita artikan dengan menggunakan arti struktur atau susunan atau juga bagian atau komponen.<sup>5</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia anatomi adalah ilmu yang melukiskan letak dan hubungan bagian-bagian tubuh manusia, binatang atau tumbuhan atau bisa juga diartikan uraian yang mendalam tentang sesuatu.<sup>6</sup>

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut.

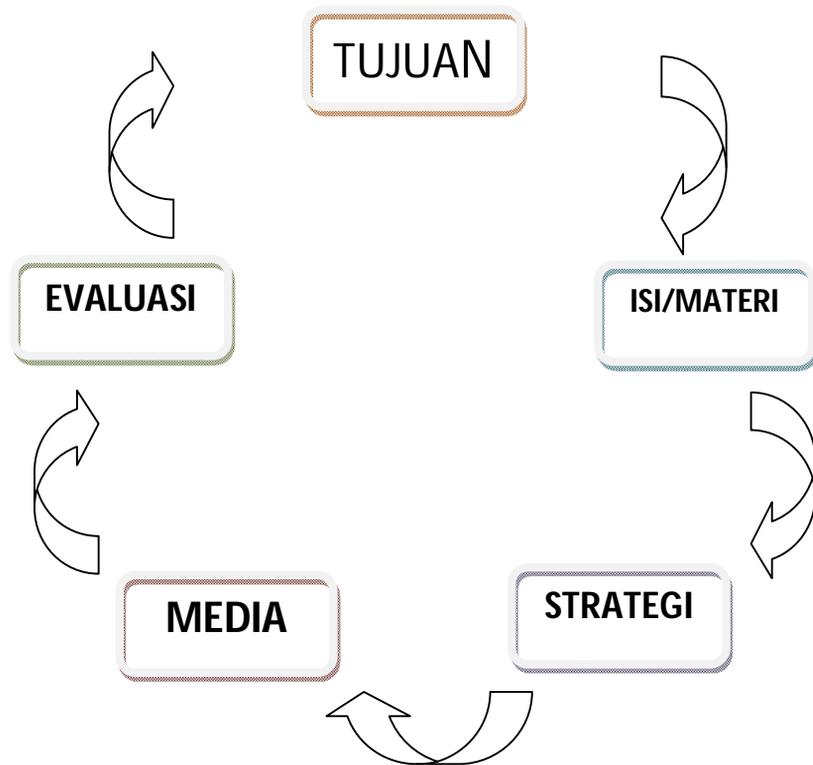
Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia yang memiliki anatomi tertentu. Anatomi kurikulum dapat dirumuskan menjadi lima bagian, yaitu; Tujuan yang akan dicapai, Materi yang akan disampaikan, Strategi mengajar, Media Mengajar, dan Evaluasi Pengajaran sebagai mana tergambar dalam bagan berikut ;

---

<sup>5</sup><http://makalahmajannai.blogspot.com/2012/04/anatomi-dan-desain-kurikulum.html> (di akses 4 Pebruari 2013)

<sup>6</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,( Jakarta : Balai Pustaka. Cet II), hal. 38



Kelima rumusan ini saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tujuan yang akan dicapai harus sesuai dengan proses yang akan dilakukan, materi yang akan disampaikan juga tidak terlepas dari proses dan media mengajar serta tujuan yang akan dicapai dalam suatu kurikulum. Dengan demikian evaluasi akhir dari rumusan tersebut terdapat timbal balik yang relevan terhadap pengembangan kurikulum selanjutnya.

### **C. KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM**

Kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dirancang untuk mengantarkan siswa kepada peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pembentukan akhlak yang mulia. Keimanan dan ketaqwaan serta kemuliaan akhlak sebagaimana yang

tertuang dalam tujuan akan dapat dicapai jika terlebih dahulu siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan benar terhadap ajaran agama Islam, sehingga terinternalisasi dalam penghayatan dan kesadaran untuk melaksanakannya dengan benar. Dengan demikian kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dirancang seharusnya dapat menghantarkan siswa kepada pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan kemampuan pelaksanaan ajaran serta pengembangan nilai-nilai akhlakul karimah.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum adalah suatu program untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran disekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan seberapa banyak pencapaian tujuann-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum sekolah dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan nasional yang harus dicapai oleh sekolah yang bersangkutan.<sup>7</sup>

Konsep kurikulum yang berlaku di Indonesia dapat dilihat dari definisi kurikulum yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 pasal 1 ayat11, yang berbunyi: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar".<sup>8</sup>

Telah diketahui kurikulum dalam pendidikan dikenal dengan kata-kata "*Manhaj*" yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Selain itu kurikulum juga di pandang

---

<sup>7</sup> H. M. Ahmad, et.al, , *Pengembangan Kurikulum*, (CV. Pustaka Setia, Bandung, 1998), ha. 104

<sup>8</sup> Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ*,(PT. Ciputat Press Group, Ciputat, 2006), hal. 26

sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

### 1. Tujuan.

Dalam kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting, untuk mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara. Kita mengenal beberapa kategori tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum dan khusus, jangka panjang, menengah, dan jangka pendek.<sup>9</sup>

Tujuan pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan tujuan pendidikan lain, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme, yang menitik beratkan pemanfaatan hidup manusia di dunia. Yang menjadi standar ukurannya sangat relatif, yang bergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia. Arifin dalam bukunya "*Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat*" menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupannya dalam rangka mencari keridhaan-Nya.

Rumusan tujuan pendidikan Islam sangatlah relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan pada anak didik. Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

---

<sup>9</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Cet.12, 2010), hal. 102.

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Dan jika dihubungkan dengan filsafat Islam, maka kurikulumnya tentu harus menyatu (integral) dengan ajaran Islam itu sendiri. Tujuan yang akan dicapai kurikulum Pendidikan Agama Islam ialah membentuk anak didik menjadi berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Tujuan Pendidikan antara lain:

1. Tujuan Pendidikan Nasional

2. Tujuan Institusional (Kompetensi Lulusan)

Adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, contoh : SD, SMP, SMA

3. Tujuan kurikuler (Standart Kompetensi)

Adalah tujuan bidang studi atau mata pelajaran sehingga mencapai hakikat keilmuan yang ada didalamnya.

4. Tujuan instruksional (Kompetensi Dasar)

Tujuan instruksional (Kompetensi Dasar) dirumuskan sebagai kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan proses belajar mengajar.

a. Tujuan instruksional Umum (Indikator Umum)

Kemampuan tersebut sifatnya lebih luas dan mendalam.

b. Tujuan instruksional khusus (Indikator khusus)

Kemampuan lebih terbatas dan harus dapat diukur pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.<sup>11</sup>

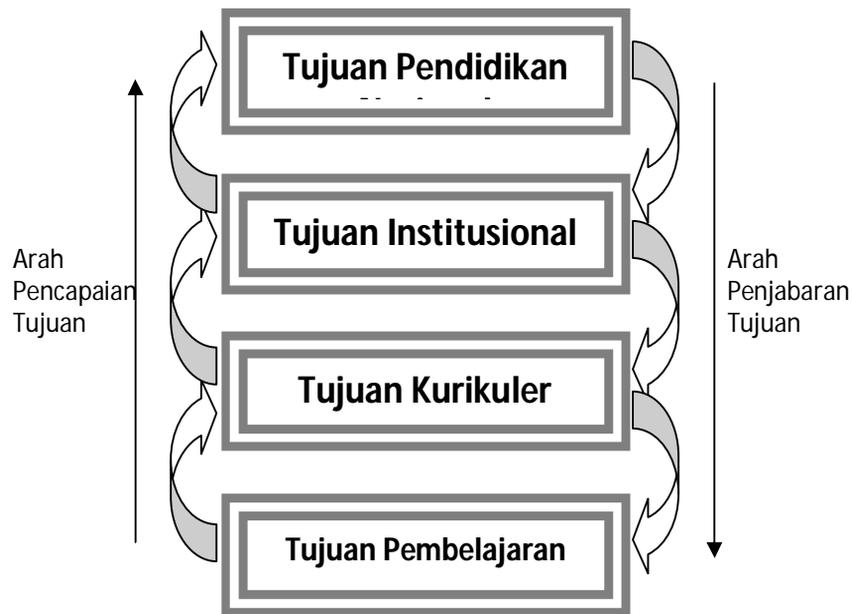
Arah Pengembangan dan Pencapaian Tujuan pendidikan:<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*. hal. 53

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah*. (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 24

<sup>12</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, (Cet. 3, Jakarta: Kencana, 2010), hal. 113.



Lebih jauh lagi, dengan mengutip dari beberapa ahli, Nana Syaodih Sukmadinata memberikan gambaran spesifikasi dari tujuan yang ingin dicapai pada tujuan pembelajaran, yakni :

1. Menggambarkan apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh peserta didik, dengan : (a) menggunakan kata-kata kerja yang menunjukkan perilaku yang dapat diamati; (b) menunjukkan stimulus yang membangkitkan perilaku peserta didik; dan (c) memberikan pengkhususan tentang sumber-sumber yang dapat digunakan peserta didik dan orang-orang yang dapat diajak bekerja sama.
2. Menunjukkan perilaku yang diharapkan dilakukan oleh peserta didik, dalam bentuk: (a) ketepatan atau ketelitian respons; (b) kecepatan, panjangnya dan frekuensi respons.
3. Menggambarkan kondisi-kondisi atau lingkungan yang menunjang perilaku peserta didik berupa : (a) kondisi atau lingkungan fisik; dan (b) kondisi atau lingkungan psikologis.

Tujuan-tujuan mengajar dibedakan atas beberapa kategori, sesuai dengan perilaku yang menjadi sarannya.

Bloom mengemukakan tiga kategori tujuan mengajar sesuai dengan domain-domain perilaku individu:

<b>Kognitif</b>	<b>Afektif</b>	<b>Psikomotor</b>
Penguasaan kemampuan intelektual atau berpikir	Penguasaan dan pengembangan perasaan, sikap, minat dan nilai-nilai.	Penguasaan dan pengembangan keterampilan motorik.

Tujuan khusus mengajar juga memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda.<sup>13</sup>

Menurut Bloom domain kognitif ada 6	Menurut Kratwohl domain afektif ada 5	Menurut Anita Harrow domain Psikomotor ada 6
1. Pengetahuan 2. Pemahaman 3. Aplikasi 4. Analisis 5. Sintesis 6. Evaluasi	1. Menerima 2. Merespon 3. Menilai 4. Mengorganisasi nilai 5. Karakterisasi nilai-nilai	1. Gerakan reflex 2. Gerakan-gerakan dasar 3. Kecakapan mengamati 4. Kecakapan jasmaniah 5. Gerakan kecerampilan 6. Komunikasi yang berkesinambungan

Mengajar didalam kelas, tujuan-tujuan khusus lebih diutamakan, karena lebih jelas dan mudah pencapaiannya, serta dapat memberikan gambaran yang lebih konkrit dan menekankan pada perilaku siswa, sedang perumusan tujuan umum lebih bersifat abstrak, pencapaiannya memerlukan waktu yang lebih lama dan lebih sukar diukur.

<sup>13</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*, hal. 104

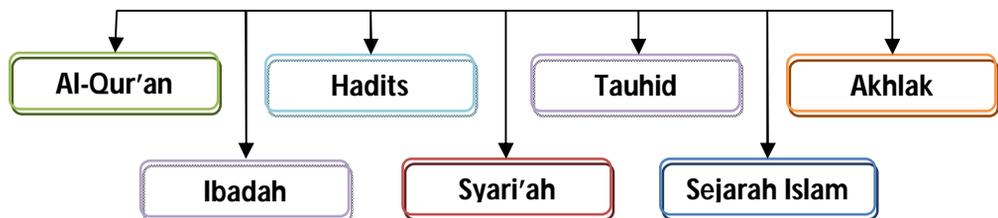
## 2. Isi/Materi

Seorang siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan.

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada.

Pengajaran agama Islam diberikan pada sekolah umum dan sekolah agama (madrasah), baik negeri atau swasta. Seluruh pengajaran yang diberikan di sekolah/madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi (*broadfields*) dan dilaksanakan melalui sistem kelas.

Dalam struktur program sekolah umum, pengajaran agama Islam meliputi tujuh unsur, yaitu:



Hal tersebut merupakan perwujudan dari keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Kriteria yang dapat membantu pada perancangan kurikulum dalam menentukan isi kurikulum, antara lain:

1. Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa.
2. Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial.
3. Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji

4. Isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas
5. Isi kurikulum dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Materi kurikulum pada hakekatnya adalah isi kurikulum yang dikembangkan dan disusun dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Materi kurikulum berupa bahan pelajaran terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses pembelajaran
- 2) Mengacu pada pencapaian tujuan setiap satuan pelajaran
- 3) Diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Isi/materi kurikulum hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sumber Materi Pembelajaran dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti:

- 1) Buku teks
- 2) Laporan hasil penelitian.
- 3) Jurnal (Penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah)
- 4) Pakar bidang studi
- 5) Profesional
- 6) Standar Isi
- 7) Penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan
- 8) Internet
- 9) Media audiovisual (TV, video, VCD, kaset audio)
- 10) Lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, penggerusan pantai, jenis pasir, gelombang pasang misalnya kita dapat menggunakan lingkungan alam berupa pantai sebagai sumber.

Secara umum isi kurikulum itu dapat dikelompokkan menjadi :<sup>14</sup>

- a. Logika, yaitu pengetahuan tentang benar salah berdasarkan prosedur keilmuan.
- b. Etika, yaitu pengetahuan tentang baik buruk, nilai dan moral

---

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan*, hal. 32

c. Estetika, pengetahuan tentang indah-jelek, yang ada nilai seninya. Pengembangan materi kurikulum harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Mengandung bahan kajian yang dapat dipelajari siswa dalam pembelajaran.

b. Berorientasi pada tujuan, sesuai dengan hirarki tujuan pendidikan. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub topik tertentu. Tiap topik atau sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Topik-topik atau subtopik tersebut tersusun dalam sekuens tertentu yang membentuk suatu sekuens bahan ajar.

Ada beberapa cara untuk menyusun sekuens bahan ajar, yaitu:

1) Sekuens kronologis.

Digunakan untuk menyusun bahan ajar berdasar urutan waktu. Peristiwa sejarah, penemuan ilmiah dan perkembangan historis suatu instuisi.

2) Sekuens kausal.

Berhubungan dengan situasi yang menjadi sebab atau pendahulu dari suatu peristiwa atau situasi lain. Dengan mempelajari sesuatu yang menjadi sebab, maka akan diperoleh akibatnya.

3) Sekuens struktural.

Suatu sekuens bahan ajar perlu disesuaikan dengan strukturnya.

4) Sekuens logis dan psikologis

Bahan ajar juga dapat disusun berdasarkan urutan logis. Menurut sekuens logis bahan ajar, dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan, dari yang sederhana kepada yang kompleks. Tetapi menurut sekuens psikologis, sebaliknya, dari keseluruhan kepada sebagian, dari yang kompleks kepada yang sederhana.

5) Sekuens spiral

Bahan ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahan tertentu. Dari topik atau pokok tersebut, bahan diperluas atau diperdalam. Topik atau pokok bahan ajar tersebut adalah sesuatu yang populer dan sederhana, tetapi kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks.

6) Rangkaian ke belakang.

Dalam sekuens ini, belajar dimulai dengan langkah terakhir dan pmundur kebelakang.

7) Sekuens berdasar herarki belajar

Sekuens ini memiliki prosedur sebagai berikut: tujuan khusus utama pemebelajaran dianalisis, kemudian dicari suatu herarki urutan bahan ajar untuk mencapai tujuan tersebut. Herarki tersebut menggambarkan urutan perilaku yang mula-mula harus dikuasai siswa, berturut-turut sampai dengan prilaku terakhir.<sup>15</sup>

Materi pembelajaran merupakan perangkat untuk mempermudah pemahaman suatu materi pembelajaran. Kekeliruan dalam memilih materi pembelajaran dapat menghambat proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian komponen pengembangan materi kurikulum sangat berpengaruh kepada tujuan pembelajaran yang akan dilakukan dalam kelas. Pemilihan materi ajar dalam kurikulum merupakan hal mutlak dalam komponen ini.

### 3. Strategi Mengajar

Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaan, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.

Strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum merupakan rencana, ide, harapan, yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah, sehingga mampu mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan dan pengaturan kegiatan sekolah.<sup>16</sup>

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun sekuens suatu bahan

---

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*, hal. 105

<sup>16</sup> Hamid syarif. *Pengembangan Kurikulum*, (Pasuruan: Garoeda Buana indah, 1993), hal. 108

ajar, ia juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar yaitu :

a) *Reception/ Exposition Learning-Discovery Learning.*

*Reception dan Exposition* sesungguhnya mempunyai makna yang sama, hanya berbeda dalam pelakunya. *Reception Learning* dilihat dari sisi siswa sedangkan *Exposition* dilihat dari sisi guru. Dalam *exposition*, keseluruhan bahan ajar disampaikan kepada siswa dalam bentuk akhir atau bentuk jadi, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Dalam *Discovery Learning*, bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan dan membuat kesimpulan. Melalui kegiatan tersebut, siswa akan menguasainya, menerapkannya, serta menemukan hal yang bermanfaat bagi dirinya.

b) *Rote Learning- Meaningful Learning*

Dalam *Rote Learning*, bahan ajar disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan arti atau maknanya bagi siswa. Siswa menguasai bahan ajar dengan menghafalnya. Dalam *Meaningful Learning*, penyampaian bahan mengutamakan maknanya bagi siswa. Menurut Ausubel dan Robinson, suatu bahan ajar bermakna bila dihubungkan dengan struktural kognitif yang ada pada siswa.

c) *Group Learning – Individual Learning*

Pelaksanaan *Discovery Learning*, menuntut aktifitas belajar yang bersifat individual atau dalam kelompok kecil. *Discovery Learning* dalam bentuk kelas, pelaksanaannya agak sukar dan mempunyai beberapa masalah. Masalah-masalah tersebut yaitu karena kemampuan dan kecepatan belajar siswa tidak sama, sehingga hanya dapat dilakukan oleh siswa yang pandai. Kerjasama hanya akan dilakukan oleh anak yang aktif, sedangkan anak yang lain mungkin hanya akan menonton. Dengan demikian akan timbul perbedaan yang sangat jauh antara anak yang pandai dan yang kurang.

Strategi pembelajaran berkaitan dengan masalah cara atau sistem penyampaian isi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan, meliputi pendekatan, prosedur, metode, model dan teknik yang dipergunakan dalam menyajikan bahan/isikurikulum. Hakikatnya, strategi pembelajaran dikelompokkan menjadi dua, pertama strategi dengan orientasi guru (model informasi) dan yang kedua strategi dengan orientasi siswa sehingga mereka lebih aktif (model problem solving), pemilihan tergantung kepada guru.

#### 4. Media Pengajaran

Media adalah sumber belajar, yang secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.<sup>17</sup>

Akhirnya, dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.<sup>18</sup>

Usaha Nabi Muhammad SAW dalam menanamkan akidah agama yang dibawanya dapat diterima dengan mudah oleh umatnya yaitu dengan menggunakan media yang tepat berupa media contoh / teladan perbuatan-perbuatan baik Nabi sendiri (*Uswatun Khasanah*).<sup>19</sup>

Selanjutnya, melalui suri tauladan atau model perbuatan dan tindakan yang baik, maka guru agama akan dapat menumbuh-kembangkan sifat dan sikap yang baik pula terhadap anak didik. Begitupula sebaliknya.<sup>20</sup>

Kemudian daripada itu, media pendidikan agama dapat juga diartikan semua aktifitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat yang dapat diperagakan maupun teknik / metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 136.

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 137

<sup>19</sup> Basyiruddin Usman Dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Cet. I, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 116

<sup>20</sup> Basyiruddin Usman Dan Asnawir, *Ibid*, h. 116

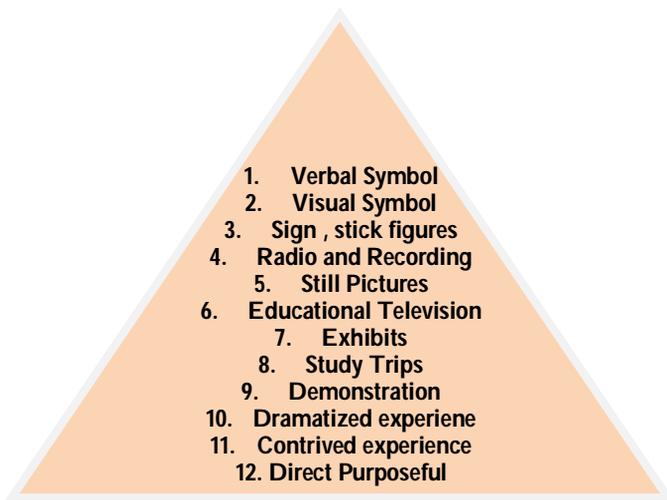
agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>21</sup>

Rowntree, mengelompokkan media mengajar menjadi lima macam, yaitu :

- a. *Interaksi Insani*. Media ini merupakan komunikasi langsung antara guru dan siswanya, kehadiran guru dapat mempengaruhi perilaku siswa-siswanya. Interaksi insani dapat berlangsung melalui komunikasi yang memegang peranan penting, terutama dalam perkembangan segi kognitif siswa. Dan dari segi afektif, komunikasi non verbal seperti : perilaku, penampilan fisik, gerak, dan sikap memegang peranan penting sebagai contoh nyata.
- b. *Realita*. Realita merupakan bentuk perangsang nyata seperti orang, benda, dan peristiwa yang diamati siswa. Dan berfungsi sebagai objek pengamatan studi siswa.
- c. *Pictorial*. Media ini menyajikan berbagai bentuk variasi gambar dan diagram nyata ataupun simbol, bergerak atau tidak, dibuat diatas kertas, film, kaset dan media lainnya. Media pictorial memiliki keuntungan karena semua bentuk ukuran, kecepatan, benda, makhluk dan peristiwa dapat disajikan dalam media ini.
- d. *Simbol Tertulis*. Merupakan media penyajian informasi paling umum, tetapi efektif. Ada beberapa macam bentuk media simbol, seperti buku teks, buku paket, modul dan majalah. Media ini biasanya dilengkapi dengan media pictorial.
- e. *Rekaman Suara*. Berbagai bentuk informasi dapat disajikan kepada anak dalam bentuk rekaman suara, sehingga mempermudah guru dalam menyampaikan materi belajar.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 117



Menurut gambar tersebut Edgar Dale mengemukakan 12 macam media mengajar atau audia visual aid, yang disebutnya *Cone Of Experience* atau kerucut pengalaman.

Gagne mengemukakan lima macam perangsang belajar disertai alat-alat untuk menyajikannya, yaitu :

Perangsang	Alat
1. Kata kata tertulis	Buku, pengajaran berprogram, bagan, proyektor slide, poster, checklist.
2. Kata-kata lisan	Guru, tape recording
3. Gambar dan kata-kata lisan	Slide tapes, slide bersuara, ceramah dan poster.
4. Gambar bergerak, kata dan suara lain.	Proyektor film bergerak, televisi, demonstrasi
5. Konsep teoritis gambar	Film bergerak, permainan boneka/wayang.

Dalam pemilihan media pengajaran agama, hendaknya disesuaikan dengan tujuan pengajaran agama itu sendiri, bahan / materi

yang akan disampaikan, ketersediaan alat, pribadi guru, minat dan kemampuan siswa, dan situasi pengajaran yang akan berlangsung dan lain-lain, sehingga penggunaan media bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai usaha yang ditujukan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari pengajaran agama.

## 5. Evaluasi Pengajaran

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum, dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran, keberhasilan siswa, guru dan proses pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan hasil evaluasi dapat dibuat keputusan kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang diperlukan. Jenis-jenis penilaian meliputi :<sup>22</sup>

- a) Penilaian awal pembelajaran (Input program)
- b) Penilaian proses pembelajaran (Program)
- c) Penilaian akhir pembelajaran.(output program)

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan . Tiap kegiatan akan memberiakan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan

baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 50

*a. Evaluasi hasil belajar-mengajar*

Untuk menilai keberhasilan penguasaan siswa atau tujuan-tujuan khusus yang telah di tentukan, diadakan suatu evaluasi. Dalam evaluasi ini disusun butir-butir soal untuk mengukur pencapaian tiap tujuan khusus yang telah di tentukan. Untuk tiap tujuan khusus minimal disusun satu butir soal. Menurut lingkup luas bahan dan jangka waktu belajar dibedakan antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan belajar dalam jangka waktu yang relatif pendek. Tujuan utama dari evaluasi formatif sebenarnya lebih besar ditujukan untuk menilai proses pengajaran. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah evaluasi formatif digunakan untuk menilai penguasaan siswa setelah selesai mempelajari satu pokok bahasan. Hasil evaluasi formatif ini terutama digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa. Dengan demikian evaluasi formatif, selain berfungsi menilai proses, juga merupakan evaluasi atau tes diagnostik

Evaluasi sumatif ditunjukkan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama, satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan. Evaluasi sumatif mempunyai fungsi yang lebih luas daripada evaluasi formatif. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, evaluasi sumatif dimaksudkan untuk menilai kemajuan belajar siswa (kenaikan kelas, kelulusan ujian) serta menilai efektifitas program secara menyeluruh.

*b. Evaluasi pelaksanaan mengajar*

Komponen yang dievaluasi dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar-mengajar tetapi keseluruhan pelaksanaan pengajaran, yang meliputi evaluasi komponen tujuan mengajar, bahan pengajaran (yang menyangkut sekuens bahan ajar), strategi dan media pengajaran, serta komponen evaluasi mengajar sendiri.

Stufflebeam dan kawan-kawan mengutip Model Evaluasi dari EPIC, bahwa dalam program mengajar komponen-komponen yang

dievaluasi meliputi: komponen tingkah laku yang mencakup aspek-aspek (subkomponen) : *kognitif, afektif, dan psikomotor*; komponen mengajar mencakup subkomponen : *isi, metode, organisasi, fasilitas dan biaya*; dan komponen populasi, yang mencakup : *siswa, guru, adminisator, soesialis, pendidikan, keluarga dan masyarakat*. Untuk mengevaluasi komponen-komponen dan proses pelaksanaan mengajar bukan hanya digunakan tes tetapi juga digunakan nontes, seperti observasi , studi dokumenter, analisis hasil pekerjaan, angket dan *checklist*. Evaluasi dapat dilakukan oleh guru atau oleh pihak-pihak lain yang berwenang atau diberi tugas seperti , kepala sekolah dan pengawas, tim evaluasi kanwil atau pusat. Karena sifatnya menyeluruh dan terus menerus tersebut maka evaluasi pelaksanaan sistem mengajar dapat dipandang sebagai suatu monitoring.

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan,serta menilai proses implementasi kurikulum secara keseluruhan, termasuk juga menilai kegiatan evaluasi itu sendiri. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat dijadikan sebagai umpanbalik untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pengembangan komponen-komponen kurikulum, juga untuk memberi masukan bagi penentuan kebijakan-kebijakan dalam pengambilan keputusan kurikulum khususnya dan pendidikan pada umumnya, bagi para pengembang kurikulum dan para pemegang kebijakan pendidikan, maupun pelaksana kurikulum. Adapun hal-hal apa saja yang harus dievaluasi meliputi program pendidikan, proses pelaksanaan dan hasil yang dicapai.

## **6. Penyempurnaan Pengajaran**

Hasil-hasil evaluasi, baik evaluasi hasil belajar, maupun evaluasi pelaksanaan mengajar secara keseluruhan, merupakan umpan balik bagi penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut. Komponen apa yang disempurnakan, dan bagaimana penyempurnaan tersebut dilaksanakan?. Sesuai dengan komponen-komponen yang di evaluasi, pada dasarnya semua komponen mengajar mempunyai kemungkinan untuk disempurnakan. Suatu komponen mendapatkan prioritas lebih dulu atau mendapatkan penyempurnaan lebih banyak, dilihat dari perannya dan tingkat kelemahannya. Penyempurnaan juga mungkin dilakukan secara langsung begitu didapatkan sesuatu informasi umpan balik, atau

ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu tergantung pada urgensinya dan kemungkinan mengadakan penyempurnaan.

Penyempurnaan mungkin dilaksanakan sendiri oleh guru, tetapi dalam hal-hal tertentu mungkin dibutuhkan bantuan atau saran-saran orang lain baik sesama personalia sekolah atau ahli pendidikan dari luar sekolah. Penyempurnaan juga mungkin bersifat menyeluruh atau hanya menyangkut bagian-bagian tertentu. Semua hal tersebut bergantung pada kesimpulan-kesimpulan hasil evaluasi.

#### **D. PENUTUP**

Proses pengembangan kurikulum, pada dasarnya terbagi menjadi tiga: pertama, akan menghasilkan kurikulum sebagai ide. Dari kurikulum sebagai ide inilah kemudian berlanjut pada bagian kedua yang diwujudkan dalam sebuah dokumen perencanaan, dan dari dokumen perencanaan tersebut kemudian diimplikasikan dalam pelaksanaan kegiatan akademik.

Anatomi Kurikulum ini mendeskripsikan secara terperinci tentang komponen yang harus ada pada setiap kurikulum yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran. Wacana tersebut menyebutkan bahwa dalam kurikulum itu terdapat beberapa komponen, diantaranya adalah tujuan kurikulum, bahan ajar atau materi atau isi dari kurikulum tersebut, strategi mengajar atau metode mengajar, media mengajar dan evaluasi pengajaran serta penyempurnaan pengajaran. Komponen-komponen tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Setiap komponen mempunyai isi yang sangat penting sekali bagi kelangsungan kurikulum.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan berdasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran adalah merupakan transfer informasi saja tetapi pembelajaran merupakan suatu proses memperdayakan atau mengaktifkan siswa. Dengan demikian, perlu adanya interaksi yang aktif dan partisipatif antara siswa dan materi atau dengan situasi akademik tertentu sehingga materi pembelajaran dapat ditransformasikan menjadi

pengalaman siswa. Artinya sasaran akhir dari kurikulum adalah pembelajaran, bukan pengajaran.

## BIBLIOGRAFI

- Ahmad, H. M. et.al, ., *Pengembangan Kurikulum*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1998.
- Bahri, Syaiful, Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Beauchamp, Curriculum Theory, dalam, Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarata: Kencana Media Group, 2010
- <http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/04/anatomi-dan-desain-kurikulum.html>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka. Cet II.
- Longstreet, Harold G, dkk, Curriculum for Millenium, dalam, Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarata: Kencana Media Group, 2010
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2010
- Muhammad, Oemar, Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Norne, Herman H. dalam Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*
- Ramayulis dan Nizar, Samsul *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. 2, 2010
- Sabda, Syaifuddin, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ*, PT. Ciputat Press Group, Ciputat, 2006.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Teori dan Praktik Pengembangan KTSP, Cet. 3, Jakarta: Kencana, 2010,
- Sudjan, Nana , *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah*. Bandung: Sinar Baru, 1991.

Marliana

Syaodih, Nana, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Cet.12, 2010.

Syarif, Hamid. *Pengembangan kurikulum*. Pasuruan: Garoeda Buana indah, 1993.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*.

Usman, Basyiruddin Dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Cetakan kesatu, Jakarta: Ciputat Press, 2002